



INOVASI STRATEGI GUNA MENGHADAPI TANTANGAN PEMBELAJARAN ANAK TUNAGRAHITA DI SLB-C WIDYA BHAKTI KOTA SEMARANG

Rika Apriliana¹⁾, Muhamad Afandi²⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Sultan Agung

¹⁾rikaapriliana@std.unissula.ac.id, ²⁾mafandi@unissula.ac.id

Histori artikel

Received:
12 Agustus 2024

Accepted:
10 Desember 2024

Published:
11 Desember 2024

Abstrak

Strategi pembelajaran sangat penting terutama dalam konteks pendidikan anak tuna grahita di SLB. Strategi pembelajaran yang efektif membantu mengatasi tantangan pada pembelajaran serta memastikan bahwa anak menerima pendidikan yang berkualitas, yang merupakan fondasi masa depan bagi mereka. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang diterapkan oleh SLB-C Widya Bhakti Kota Semarang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang mendalam dan dianalisis menggunakan metode triangulasi dengan subjek penelitian yaitu guru kelas dan salah satu siswa tunagrahita. Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan pada pembelajaran anak tunagrahita didasarkan oleh tantangan pembelajaran yang dialami. Strategi pembelajaran anak tunagrahita yang diterapkan oleh SLB-C Widya Bhakti adalah metode ceramah dan pengulangan, pendekatan secara individual, metode pengajaran dengan menggunakan benda konkret, serta pendekatan sosial dan emosional siswa.

Kata-kata Kunci: Strategi, Pembelajaran, Tunagrahita

*Corresponding author: Rika Aprilliana (rikaapriliana@std.unissula.ac.id)

Abstract. Learning strategies are very important, especially in the context of educating mentally disabled children in special schools. Effective learning strategies help overcome learning challenges and ensure that children receive a quality education, which is the foundation of their future. This research was conducted with the aim of finding out the learning strategies implemented by SLB-C Widya Bhakti Semarang City. The research was conducted using qualitative methods. This research uses data collection techniques in the form of in-depth interviews and is analyzed using the triangulation method with the research subjects, namely the class teacher and one of the mentally retarded students. Based on the research results, it shows that the strategies applied to the learning of mentally retarded children are based on the learning challenges they experience. The learning strategies for mentally retarded children implemented by SLB-C Widya Bhakti are lecture and repetition methods, individual approaches, teaching methods using concrete objects, as well as students' social and emotional approaches.

Keywords: Strategy, Learning, Mentally Impaired

Latar Belakang

Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) menghadapi tantangan yang unik dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang dikenal sebagai 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration). Karakteristik kebutuhan khusus yang beragam, seperti hambatan fisik, sensorik, atau intelektual, sering kali menjadi penghalang dalam proses pembelajaran yang mendukung penguasaan keterampilan ini (Ummah dkk, 2023). Berpikir kritis dapat menjadi sulit karena keterbatasan akses terhadap media pembelajaran yang sesuai, sementara kreativitas terkadang tidak terstimulasi secara optimal akibat minimnya sarana yang mendukung eksplorasi ide-ide baru (Qondias dkk, 2022). Dalam hal komunikasi, siswa dengan hambatan bicara atau pendengaran memerlukan metode khusus untuk menyampaikan dan menerima informasi. Sementara itu, kolaborasi sering terhambat oleh kurangnya pemahaman teman sebaya tentang cara berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran khusus yang dirancang dengan teknologi adaptif, media yang sesuai, dan lingkungan yang mendukung agar keterampilan 4C dapat dikembangkan secara maksimal (Sanjayanti dkk, 2020).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam masa pertumbuhan atau perkembangannya mengalami perbedaan baik secara fisik, mental, intelektual sosial dan emosional terhadap anak-anak lain yang sebayanya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus. Meski termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, mereka mempunyai hak yang sama dengan anak pada kondisi normal terutama dalam hal pendidikan. Setiap anak mempunyai hak atas pelayanan dan kemajuan Pendidikan yang signifikan, baik dari mereka yang dalam kondisi normal dan mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental (Owa dkk, 2023). Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam perkembangan individu. Pendidikan membekali seseorang dengan

pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk sukses pada kehidupan pribadi dan profesional. Namun tidak semua orang mempunyai kemampuan yang sama dalam memperoleh program pendidikan sehingga diperlukan pelayanan khusus untuk melayani mereka yang berkebutuhan khusus dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, sosial, dan pribadinya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pada anak tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras serta kondisi khusus lainnya yang terjadi di seluruh dunia. Salah satu dari kondisi tersebut yaitu tunagrahita dimana anak memiliki suatu hambatan dalam kecerdasannya.

Penderita tunagrahita memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata dan tidak dapat beradaptasi dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan kognitif dibawah anak normal dengan IQ dibawah 70. Tingkat kecerdasan dibawah rata-rata tersebut akan menghalangi segala aktivitas akademik ataupun non akademik yang dilakukan oleh anak tunagrahita (Zuhria & Hayudinna, 2021). Meski tergolong kedalam kategori anak berkebutuhan khusus, tunagrahita mempunyai hak yang sama dengan anak dengan kondisi normal terutama dalam hal pendidikan. Anak-anak tuna grahita berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan inklusif sesuai dengan hak-hak mereka sebagai individu. Pendidikan yang layak dan inklusif bagi anak-anak tuna grahita tidak hanya membantu mereka berkembang secara akademis, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka, memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka.

Pendidikan luar biasa merupakan salah satu jenis layanan pendidikan yang menitikberatkan pada anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita ringan. Dijelaskan dalam (Dewi, 2021), merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 mengenai Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “jenis pendidikan pendidikan adalah umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”. Peraturan ini memastikan bahwa orang-orang berkebutuhan khusus menerima pelatihan yang setara. Di Indonesia, terdapat sekolah inklusif dan sekolah berkebutuhan khusus yang termasuk dalam kategori sekolah berkebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga yang mendidik anak berkebutuhan khusus. Strategi pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) harus disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing siswa, mengingat keberagaman disabilitas yang ada. Strategi pembelajaran untuk anak tunagrahita harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan individual mereka, dengan pendekatan yang berfokus pada kemampuan dan kekuatan mereka. Dibutuhkan strategi yang khusus dalam pelajaran agar siswa bisa menerima materi dengan baik, baik dari siswa yang menempuh pendidikan di sekolah reguler atau peserta didik yang

memiliki kebutuhan khusus (ABK) yang menempuh pendidikan di sekolah luar biasa (Taufiqurrahman dkk, 2024).

Anak tunagrahita memiliki masalah dalam belajar yang disebabkan karena adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Anak tunagrahita adalah anak yang menghadapi hambatan yang paling besar, mereka harus di kondisikan kemampuan-kemampuannya seperti kemampuan berfikir, kemampuan kecerdasan, kemampuan bahasa, dan kemampuan emosinya karena anak tunagrahita bergantung pada kondisi Mood-nya, akan susah jika mood-nya sedang terganggu atau buruk (Rahayu dkk, 2024).

Dengan melihat uraian permasalahan tersebut, peneliti mengunjungi SLB-C Widya Bhakti Kota Semarang. Peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung kepada guru yang mengampu di SLB-C Widya Bhakti. Sebagian siswa dan siswi adalah anak tuna grahita ringan. Berdasarkan temuan, selama proses pembelajaran murid masih susah dalam menerima pelajaran yang diampu. Begitu pula dengan guru yang mengampu memiliki banyak sekali tantangan dan kendala yang dialami selama proses mengajar mulai dengan karakter siswa hingga media pembelajaran (Laksana dkk, 2023). Maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana strategi guru di SLB-C Widya Bhakti dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan mengenai strategi pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya tuna grahita.

Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan di tempat atau lokasi lapangan dan bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam serta mendeskripsikan suatu pengertian, gejala atau gambaran tentang suatu fenomena sosial yang disajikan dalam bentuk naratif. Adapun penelitian ini dilakukan di SLB-C Widya Bhakti Desa Kalicari, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang mendalam dengan pertanyaan yang terbuka untuk mendapatkan informasi yang rinci. Wawancara dilakukan dengan Ibu (AN) guru kelas dan salah satu siswa (A) SLB-C Widya Bhakti. Peneliti juga menggunakan dokumen atau foto yang relevan dengan informasi yang diteliti.

Penulis menggunakan metode triangulasi dalam teknik analisis data. Triangulasi merupakan metode yang sering dibahas dalam penelitian kualitatif terutama untuk menguji keabsahan data. Data yang sah dalam sebuah penelitian hendaknya bernilai valid sehingga,

dilakukan verifikasi data secara berulang untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi data memastikan bahwa informasi yang diberikan oleh responden utama valid dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi tantangan dan kendala yang dialami guru dan siswa pembelajaran bagi anak tunagrahita dan strategi mengajar yang dilakukan oleh guru di SLB-C Widya Bhakti Semarang guna memperoleh informasi secara nyata dan mendapatkan hasil sesuai dengan keadaan di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Tantangan Pembelajaran di SLB-C Widya Bhakti Kota Semarang

Pembelajaran anak tunagrahita menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan pendekatan khusus untuk memastikan kebutuhan mereka terpenuhi. Berdasarkan hasil wawancara beberapa tantangan yang dihadapi salah satunya adalah kemampuan proses berpikir anak. Belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan otak untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan mengambil kembali pengetahuan (Coo dkk, 2024). Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir dan memproses informasi yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami konsep-konsep abstrak dan kompleks (Zulfah & Mukhoiyaroh, 2022). Hal ini sejalan dngan hasil wawancara kepada salah satu siswa SLB-C Widya Bhakti yang mengatakan bahwa saat pembelajaran merasa bingung dan tidak paham dengan penjelasan guru dikelas. Masalah kognitif pada anak tunagrahita kemampuan berpikirnya terbatas dan kemampuannya lebih rendah dari rata-rata masyarakat umum. Akibatnya siswa cepat lupa dan lambat dalam menerima materi yang disampaikan guru di kelas. Dengan permasalahan tersebut dapat mempengaruhi kejiwaan anak sehingga membuatnya mudah lelah dan depresi.(Ayunira & Yunarti, 2022)

Kesulitan berkomunikasi juga menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena anak tuna grahita cenderung pemalu. Selain tantangan kognitif, rasa malu yang berlebihan dapat memperburuk kesulitan komunikasi dan interaksi sosial mereka. Pada narasumber siswa (A) mempunyai sifat pemalu. Dalam berkomunikasi tata bahasanya kurang sempurna dan sedikit kebingungan saat mengutarakan pendapatnya. Hal ini tentu mempengaruhi proses belajar mengajar mereka dan semakin sulit bagi mereka untuk mengembangkan bahasanya.

Mempertahankan motivasi dan konsentrasi anak tunagrahita selama proses belajar bisa menjadi tantangan, terutama jika mereka merasa frustrasi atau kesulitan dengan materi. Dalam melakukan perintah atau nasihat, beberapa anak tunagrahita akan mengikuti sesuai dengan kondisi moodnya, jika anak tersebut dalam keadaan tidak mood, mereka tidak akan

melaksanakan perintah, namun jika mereka dalam kondisi mood yang baik, mereka akan melaksanakan perintah dengan baik (Faisah dkk, 2023). Jika anak tunagrahita diberikan tugas yang terlalu banyak, mereka cenderung akan menghindarinya dan memberikan banyak alasan. Pembelajaran yang memiliki konsep abstrak atau kompleks dapat sulit dipahami bagi anak, yang dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar atau terlibat dalam aktivitas yang memerlukan pemikiran lebih tinggi (Nurhayati & Qondias, 2023).

Metode Ceramah dan Pengulangan

Dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik tunagrahita memang tidak mudah, namun guru harus menyajikan materi dengan memperhatikan dan mendekati peserta didik serta mengulangi materi yang disampaikan beberapa kali agar peserta didik dapat mengingatnya (Sari & Muliati, 2021). Siswa dengan tunagrahita sering kali memerlukan struktur dan rutinitas yang jelas. Metode ceramah yang terstruktur dapat memberikan kerangka yang mudah diikuti. Pembelajaran pengulangan sangat penting dalam pendidikan anak tunagrahita, karena mereka sering memerlukan lebih banyak waktu dan latihan untuk menguasai konsep dan keterampilan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu (AN) selaku guru kelas dapat diketahui bahwa anak tunagrahita di SLB-C Widya Bhakti sangat susah dalam menghafal. Ceramah memungkinkan guru untuk mengulangi informasi penting, yang dapat membantu memperkuat pemahaman siswa. Penekanan pada konsep-konsep kunci materi sesuai kurikulum yang diterapkan yang disederhanakan dapat membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih baik.

Pendekatan Pembelajaran Secara Individual

Metode ceramah memungkinkan guru untuk menyesuaikan cara penyampaian sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Guru harus bisa memahami keadaan peserta didik, khususnya bagi anak tunagrahita, terkadang pada saat proses pembelajaran ada peserta didik yang murung, melamun, bahkan ada yang tidur. Maka dari itu, agar mereka dapat fokus kembali dalam belajar diperlukan perhatian khusus kepada mereka dengan melakukan pendekatan individual, yang tujuannya agar peserta didik memahami gurunya adalah adalah orang tuanya di sekolah (Martinus & Kesumawati, 2020). Serta mengajarkan keterampilan hidup yang relevan seperti memasak, mengelola uang, atau keterampilan sosial. Libatkan siswa dalam kegiatan sehari-hari yang mengajarkan keterampilan praktis dan meningkatkan kemandirian.

Metode Pengajaran Menggunakan Benda Konkret

Dalam pembelajaran di kelas, anak tunagrahita sangat lambat dalam daya tangkapnya, penggunaan media pembelajaran dalam bentuk konkret sangat bagus sebab

anak tunagrahita cepat bosan dan mudah kehilangan perhatian. Sehingga diperlukan media pembelajaran yang menarik, konkrit dan mudah dipahami oleh anak-anak penyandang tunagrahita (Maulidiyah, 2020). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran langsung dengan menggunakan benda konkret sangat mempermudah anak tuna grahita ringan dalam mengenal warna. Hal ini disebabkan karena anak tunagrahita ringan sulit untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Pembelajaran ini termasuk pembelajaran yang kreatif dan inovatif karena guru tidak hanya mengajar memberikan ceramah, tetapi juga menggunakan media berupa benda- benda konkret. Sesuai dengan pembelajaran di SLB-C Widya Bhakti yang menggunakan benda konkret dilingkungan sekitar dalam pembelajarannya seperti menggunakan daun untuk mengetahui bentuk dan tulang daun. Pendekatan pembelajaran benda konkret dapat membantu siswa membangun fondasi yang kuat dalam berbagai mata pelajaran, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep yang diajarkan (Yulius & Rena, 2021).

Menggunakan Pendekatan Sosial dan Emosional Siswa

Anak tunagrahita, atau anak dengan kebutuhan khusus dalam hal kognitif, sering menghadapi tantangan dalam hal motivasi dan mood saat belajar. Kesabaran guru dalam mengajarkan anak tunagrahita sangat penting untuk memastikan perkembangan mereka yang optimal. Lingkungan yang berbeda adalah hal yang sangat dihindari oleh anak penyandang tunagrahita ringan sebab beberapa adat atau kebiasaan yang berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lainnya (Utama, 2021). Beberapa anak tunagrahita memerlukan bantuan untuk mengajari dan memberikan keterampilan yang diperlukan untuk hidup, bekerja, dan bermain di dalam masyarakat (Hamidah, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas menyatakan bahwa guru harus sabar dalam mendengarkan dan berkomunikasi dengan anak serta memberikan mereka waktu untuk merespons dan ekspresikan diri supaya anak merasa nyaman. Dalam pembelajaran, guru selalu melibatkan siswa dalam kegiatan sehari-hari yang mengajarkan keterampilan praktis dan meningkatkan kemandirian. Dengan menerapkan pendekatan yang sabar dan penuh kasih, guru dapat memberikan suasana belajar yang mendukung dan memberdayakan bagi anak penyandang tunagrahita.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tantangan pembelajaran yang ada di SLB-C Widya Bhakti Kota Semarang yaitu kemampuan proses berpikir siswa, kesulitan berkomunikasi dan

mempertahankan minat serta motivasi siswa. Siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptif, yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan memproses informasi. Keterbatasan dalam memori jangka pendek dapat menghambat kemampuan mereka untuk menyimpan dan mengingat informasi yang baru dipelajari. Keterbatasan dalam kemampuan berbahasa dan komunikasi juga menghambat interaksi mereka dengan guru dan teman sebaya, serta mempengaruhi pemahaman materi pelajaran. Dengan hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri siswa tunagrahita, membuat mereka merasa kurang mampu dan cenderung menarik diri.

Dalam menghadapi tantangan tersebut guru di SLB-C Widya Bhakti memiliki beberapa strategi pembelajaran diantaranya yaitu menggunakan metode ceramah dan pengulangan, menggunakan pendekatan secara individual, menggunakan metode pengajaran dengan menggunakan benda konkret, serta menggunakan pendekatan sosial dan emosional siswa. Dengan strategi-strategi tersebut, siswa dengan tunagrahita dapat menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk belajar lebih efektif dan mencapai potensi penuh mereka dalam pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ayunira, L. M., & Yunarti, Y. (2022). Analisis Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(01), 18. <https://doi.org/10.32332/jsqa.v4i01.4516>
- Coo, R. L., Qondias, D., Kaka, P. W., & Wau, M. P. (2024). Implementasi Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca (Studi Eksplorasi Gerakan Literasi Sekolah). *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 385–392. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1332>
- Dewi, S.K. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Anak Tunagrahita Ringan Pada Masa Pandemi Covid-19 di SLB N 1 Sleman. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 10(1), 40-44.
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, Nandita, I., Mujahadah, Auliyah, A., Musdalifa, & Samsuddin, A. fFtrah. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, 3, 34–41. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/2464>
- Hamidah, U. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Terhadap Peningkatan Kosa Kata Warna Anak Tunagrahita Ringan Kelas 4 di SLB Muhammadiyah Lamongan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 181–196.
- Laksana, D.N.L., Dolo, F.X., Qondias, D., Bopo, G. (2023). Workshop Media Pembelajaran: Wahana Pendampingan Media Pembelajaran Terintegrasi Bahasa Ibu Untuk Pembelajaran Literasi di Kelas Awal. *Jurnal Flobamorata Mengabdi*, 1(2), 38-46.
- Martinus, M., & Kesumawati, S. A. (2020). Pelaksanaan Permainan Gerak Dasar Manipulatif Pada Anak Tunagrahita di SDLB C Kota Palembang. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 4(1), 117–121. <https://doi.org/10.33369/jk.v4i1.10574>

- Maulidiyah, F. N. (2020). Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93–100. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>
- Nurhayati & Qondias, D. 2023. Efektivitas Video Animasi Setting Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 9(2). 547-558. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2834>
- Owa, Y. K., Itu, M. A., Kero, M. A., & Ledu, M. G. G. (2023). Anak Berkebutuhan Khusus Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 60–67. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2107>
- Qondias, D., Arnyana, I. B. P., Dantes, N., Lasmawan, W. (2022). Designing Multicultural Problem-Based Learning Model in 2013 Curriculum. In Proceedings of the 5th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE '21). Article 63, 1–4. <https://doi.org/10.1145/3516875.3516950>
- Rahayu, S., Febrianti, A., Soenario, A. P., Pebriani, R. D., & Zubaidah, Z. (2024). Analisis Metode Pembelajaran Pada Anak Penyandang Tunagrahita Di SLB N 5 Kota Bengkulu. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(2), 19–24.
- Sanjayanti, N., Darmayanti, N. S., Qondias, D., & Sanjaya, K. O. (2020). Integrasi Keterampilan 4C Dalam Modul Metodologi Penelitian. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(3), 407–415. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i3.28927>
- Sari, A., & Muliati, I. (2021). Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Panti. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 7010–7015.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Taufiqurrahman, A., Daya, W. J., Ilham, I., Putra, A. J., Yuliawan, E., & Yusradinafi, Y. (2024). Pengaruh Variasi Permainan Kecil Terhadap Kelincahan Siswa Tunagrahita Sekolah Dasar Luar Biasa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2517–2533. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8720>
- Ummah, K. K., Nurmaliah, Y., & Khadijah, S. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN 2 Padang (Studi Atas Siswa Tunagrahita). *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), 833–844. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1164>
- Utama, A. H. (2021). Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3). <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i3.244>
- Yulius, M.I & Rena, V. (2021). Efektivitas Parenting Training Terhadap Perkembangan Penyandang Disabilitas Tunagrahita di Kota Malang. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 6(1), 57-65. <https://doi.org/10.53544/sapa.v6i1.239>
- Zuhria, I., & Hayudinna, H. G. (2021). Strategi Pembelajaran Dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Bagi Anak Tunagrahita. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 1(2), 45–58. <https://doi.org/10.28918/ijiee.v1i2.4468>
- Zulfah, S. A., & Mukhoiyaroh, M. (2022). Penerapan Teori Pemrosesan Informasi Robert M. Gagne pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Mubarak Surabaya. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 144–157. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.498>